

**KRISTOLOGI KE-TERASING-AN:
Refleksi *Ego Eimi* Dalam Injil Yohanes
Sebagai Kristologi Bagi Keterasingan Masyarakat Modern**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Disusun oleh:

Kristian Budi Kusuma

01.06.2058

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Kristologi Ke-terasing-an:

Refleksi *Ego Eimi* Dalam Injil Yohanes

Sebagai Kristologi Bagi Keterasingan Masyarakat Modern

Disusun oleh:

Kristian Budi Kusuma

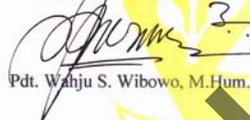
NIM: 01.06.2058

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 14 Desember 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi

Yogyakarta, 19 Desember 2011

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi


Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.

Dekan Fak. Teologi-KDW


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Dosen Penguji Skripsi:

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.



2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.



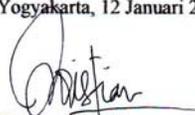
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Kristian Budi Kusuma**
Nim : **01062058**
Judul Skripsi : **Kristologi Ke-terasing-an:
Refleksi *Ego Eimi* Dalam Injil Yohanes
Sebagai Kristologi Bagi Keterasingan Masyarakat Modern**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya dan buah pemikiran saya sendiri. Walaupun dalam tulisan ini terdapat buah pemikiran dari orang lain, saya telah menuliskan dengan jelas dalam catatan referensi. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 12 Januari 2012


Kristian Budi Kusuma



KATA PENGANTAR

Pembahasan Karl Marx mengenai alienasi menarik perhatian saya yang sedang hidup dalam zaman, kata orang, dunia post modern. Konsep alienasi-nya masih ada relevansinya untuk menganalisa fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini. Kehidupan yang didominasi oleh kapitalis memperlihatkan kehidupan “kosmetika”, dan memberi ekses memudarnya nilai kearifan yang sudah mengakar dalam masyarakat. Nilai solidaritas, kebersamaan, gotong royong sering dianggap nilai kuno, namun “persaingan”, individualis dan saling mengasingkan (meng-alienasi-kan) adalah nilai yang dianggap relevan untuk kehidupan sekarang ini.

Kemudian untuk memahami alienasi lebih luas supaya tidak berat sebelah, saya mencoba menghadirkan beberapa tokoh yang *concern* terhadap konsep tersebut. Bidang sosiologis, psikologis, filosofis dan teologis. Namun yang penting dalam analisa masyarakat modern dengan menggunakan konsep alienasi ini adalah sebuah refleksi teologis mengenai tindakan kongkrit yang dapat dilakukan oleh orang beriman (Kristen) dalam kehidupan dunia modern kontemporer. Dalam tulisan ini, “kesimpulan sementara” yang dapat saya rumuskan adalah kehadiran Allah dalam sejarah kehidupan manusia adalah sebuah tindakan kongkrit dalam kondisi terasing (alienasi). Saya sebut sebagai “kesimpulan sementara” karena hidup masih berjalan, barangkali ada perubahan pikiran sehingga kesimpulan ini dapat berubah atau berganti.

Namun untuk sampai pada “kesimpulan sementara” ini, ada romantik, dinamik dan dialektikanya dengan kehidupan eksistensial yang terus mengasah dan membentuk konstruksi kehidupan saya. Kemudian dalam kesempatan ini saya mengucapkan syukur atas kehadiran beberapa saudara dan sahabat yang turut membangun dinamika iklim kerja hingga selesainya tulisan ini. Dengan hormat saya mengucapkan syukur atas “kehadiran”:

- Yesus Kristus yang setia menemani, membimbing, menuntun dan mengingatkan untuk tetap *fight*. Meski kadang Dia membuat saya seperti orang yang kalah namun Ia menunjukkan kemenangan besar.

- Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum., sebagai dosen pembimbing skripsi yang saya rasa begitu sabar telah membimbing dan telah memberi banyak pelajaran tentang sistematika berpikir logis dalam penulisan skripsi ini.
- Keluarga, yang turut membangun sebuah romantika dan dinamika rasa selama penulisan skripsi ini.
- Abanita Kaban, “sahabat kekasih” yang selalu mengingatkan untuk berdoa. “Sahabat kekasih” yang selalu memberikan semacam *divine energy* dalam proses perjalanan saya sampai saat ini. “Sahabat kekasih” yang menemani dalam “menggauli” rasa.
- Wahyu Triasmono dan Ebenezer Karosekali yang tergerak hatinya oleh belas kasihan untuk meminjamkan dan memperbaiki “mesin ini”. Juga sebagai teman diskusi dan bertukar pikiran di waktu senggang.
- Para donatur, baik donatur finansial (beasiswa), dan ilmu (para dosen dkk),

Pada akhirnya saya persembahkan skripsi ini kepada para pembaca yang sedang memikirkan dan memiliki keprihatinan akan kehidupan manusia di zaman modern kontemporer untuk menghadirkan Kristus secara kongkrit. Dan tentunya tulisan ini tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu saya terbuka untuk perbaikan-perbaikan yang perlu dan membangun pemikiran, khususnya tentang Kristologi kontekstual di Indonesia. *Live must go on,*



Iromejan GK III/ 733, 13 Januari 2012

Yogyakarta

ABSTRAKSI

Modernitas adalah sebuah prestasi dari sebuah peradaban manusia. Manusia yang berada dalam ketertundukan terhadap mitos dan mistis sudah tercerahkan oleh akal budinya bahwa ia adalah subyek yang bebas dan merdeka. Namun kebebasan dan kemajuan dunia modern yang menjadi kebanggaan manusia kontemporer telah menimbulkan ekses besar, yaitu keterasingan. Keterasingan telah menjadi “penyakit” akut, bukan hanya dalam sosial namun merambah dalam ranah psikologis, dan teologis. Beberapa tokoh yang menyebutkan dan menguraikan ekses zaman modern dengan istilah keterasingan adalah (dalam uraian ini) W. F. Hegel, Karl Marx, Hannah Arendt, Erich Fromm, dan Paul Tillich. Masing-masing tokoh menguraikan dengan sudut pandang yang berbeda namun menunjukkan karakteristik sama.

Karakteristik keterasingan zaman modern ini kemudian ditarik mundur ke zaman Romawi untuk melihat kemiripan fenomena keterasingan yang dialami *Hoi Iudaioi*. *Hoi Iudaioi Hoi Iudaioi* dipahami sebagai bahasa alegoris (simbol teologis sebagai orang yang keras kepala dan tidak mengerti ketika diperhadapkan pada pewahyuan Yesus). *Hoi Iudaioi* dimaknai sebagai orang-orang yang menolak Yesus. *Hoi Iudaioi* terasing dari Allah yang mereka imani, yaitu Allah yang hadir dalam sejarah kehidupan manusia dengan “bersembunyi” dibalik tembok Bait Suci demi kekuasaan semata. Demikian halnya keterasingan yang dialami manusia di zaman modern, dengan sebab lebih kompleks, mengalami keterpisahan dari beberapahal: sesama, alam, dan bahkan Tuhan. Lebih dari itu, keterasingan telah membuat manusia menjadi overeksploitatif terhadap alam, dan dehumanitatif terhadap sesama.

Meskipun manusia menjadi terasing, namun Tuhan tetap setia dengan hadir dalam sejarahnya. Kehadiran Allah adalah sebuah sapaan, kasih dan penjebol batas primordial yang dibangun oleh manusia. kehadiran Allah sebagai *Ego eimi* menjadi materi refleksi Kristologis untuk memaknai ulang arti menjadi manusia dalam keterasingan dunia modern kontemporer ini.

Kata kunci: Zaman modern, Keterasingan, *Hoi Iudaioi*, *Ego eimi*,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I Pendahuluan	
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Pokok Permasalahan	5
3. Batasan Permasalahan	7
4. Alasan Pemilihan Judul	7
5. Tujuan Penulisan	8
6. Metode Penulisan	8
7. Sistematika Penulisan	9
BAB II Konsep Keterasingan	
1. Latar Belakang Linguistik dan Intelektual Penggunaan Istilah Alienasi	10
2. Pengertian Keterasingan	12
2.1. Konsep Alienasi Dari Tokoh Sebelum Hegel	12
2.2. Konsep Alienasi dari Tokoh Pada Zaman Hegel: Fichte dan Schiller	13
2.3. Konsep Keterasingan W. F. Hegel	14
2.4. Keterasingan Dalam Sosiologi, Karl Marx dan Hannah Arendt	17
2.5. Keterasingan Dalam Psikoanalisis, Erich Fromm	24
2.6. Keterasingan Dalam Teologi, Paul Tillich	29
3. Kesimpulan	34
BAB III Konsep <i>Ego eimi</i> Dalam Injil Yohanes	
1. Injil Yohanes Secara Umum	36
1.1. Penulis, Waktu dan Tempat	36
1.2. Maksud Injil Yohanes	38
1.3. Konteks Injil Yohanes	39
1.3.1. Konteks Umum	39

1.3.2. <i>Hoi Iudaioi</i>	42
2. <i>Ego eimi</i> Dalam Injil Yohanes	45
2.1. Latar Belakangnya Dalam Perjanjian Lama	46
2.2. Konsep dan Makna <i>Ego eimi</i> Dalam Injil Yohanes	47
3. Hubungan Antara <i>Hoi Iudaioi</i> Dengan <i>Ego eimi</i>	53
4. Kesimpulan	55
BAB IV <i>Ego eimi</i>: Kristologi Di Tengah Keterasingan Hidup	
1. Gambaran Mengenai Keterasingan <i>Hoi iudaioi</i> Dan <i>Ego eimi</i>	56
1.1. Keterasingan <i>Hoi Iudaioi</i>	58
1.2. <i>Ego eimi</i> dalam Keterasingan <i>Hoi Iudaioi</i>	62
2. Analisa Masyarakat Zaman Modern/ Kontemporer	63
3. <i>Ego eimi</i> Sebagai Kristologi Di Zaman Modern	71
4. Kesimpulan	76
BAB V Kesimpulan	78
Daftar Pustaka	81



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Zaman sekarang sering disebut sebagai zaman post modern yaitu sebagai kelanjutan dari zaman modern. Namun Prof. E. Gerrit Singgih berpendapat bahwa budaya modern dan post modern saling jalin-menjalin, dan saling melengkapi satu dengan yang lain bukan saling menyusuli.¹ Jadi ketika menggunakan istilah post modern, didalamnya juga terkait dengan pemahaman modern. Modern² yang awalnya hanyalah sebuah kata yang memiliki arti “sekarang” dan tidak memiliki muatan ideologi, telah berubah menjadi istilah yang menunjukkan sebuah zaman yang ditandai oleh perubahan cara berpikir dari pra modern ke modern. Perubahan paradigma tersebut berpangkal dari atau ditandai oleh paradigma Cartesian.³ Paradigma tersebut menjadi energi pendorong bagi manusia (melalui keraguan akan realitas) untuk terus mengembangkan pemikirannya demi perubahan dan kemajuan hidup.

Budaya modern terbangun karena manusia meletakkan harapan dan pemikiran mereka pada simbol zaman modern, seperti rasionalisasi, ilmu pengetahuan obyektifitas, “kemajuan”, “pembangunan”, “kebebasan”, dan “kapital”.⁴ Dengan paradigma budaya modern, saat ini, teknologi, industri dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) disusul oleh penemuan dan pembuatan teknologi canggih antara lain, mesin-mesin pabrik, pesawat terbang, teleskop. Dan perubahan yang paling besar atas perkembangan IPTEK adalah proses produksi yang mengalami *mesin-isasi*. Dengan

¹ Bernard T. Adeney, Tantangan dan Dampak Kebudayaan Modern dan Pasca Modern, dalam *Penuntun* Vol. 1, No. 4, Juli-September 1995, h. 412.

² Modern berasal dari kata modernus yang berarti “sekarang” atau “kini”. Baru setelah abad ke 11, arti kata “modern” berubah hingga akhirnya menunjuk pada arti zaman kini/ sekarang. Lih. Lucien Van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 19.

³ Paradigma Cartesian adalah heliosentris yaitu pemikiran yang mempercayai bahwa bumi-lah yang mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya. Pemikiran demikian ini menguasai manusia pada zaman pra modern/ abad pertengahan dimana gereja masih mempunyai peran dalam pemerintahan, belum terjadi sekulerisasi. Pemikiran tersebut akhirnya menumbuhkan keraguan orang-orang pada apa yang telah lama dipercayai. Terlebih lagi ketika Galileo menemukan teleskop. Penemuannya dapat diartikan sebagai “pembuktian” kebenaran akan keraguan tersebut.

⁴ E. Gerrit Singgih, Tanggapan Terhadap Bernard Adeney, dalam *Penuntun* Vol. 1, No. 4, Juli-September 1995, h. 371.

mesin-isasi proses produksi, manusia mengembangkan masyarakat industri yang ditandai dengan pembagian kerja sehingga proses produksi berjalan cepat. Kecepatan produksi kemudian mendorong mobilitas manusia untuk serba cepat demi efektifitas dan efisiensi kerja. Dan dengan kemajuan teknologi, jarak bukan lagi menjadi masalah karena dengan mudah mereka dapat menjelajahi dunia,⁵ untuk pemasaran dan mencari bahan produksi.

Kemudian kemajuan IPTEK diikuti oleh kemajuan sistem perekonomian yaitu, munculnya sistem kapitalis. Sistem ekonomi kapitalis zaman modern memiliki dampak positif misalnya dapat menciptakan “pusat-pusat” baru, dengan mentransformasikan “pinggiran-pinggiran” melalui kebebasan ber-kompetisi.⁶ Kompetisi merupakan nilai positif dari sistem kapitalis yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi manusia untuk bersaing sebagai “pusat-pusat”, dan hal ini memungkinkan manusia memiliki kekayaannya sendiri (kapitalis). Hasil karya manusia di”hargai” dengan nilai yang sesuai dengan kapasitas yang dihasilkan-*profit oriented*.

Perkembangan dan kemajuan IPTEK zaman modern bukan hanya memiliki sisi positif, namun juga memiliki nilai negatif bagi kehidupan yang lebih luas (alam, binatang, tumbuhan dan manusia), mengingat zaman modern lebih menekankan pada humanism (antroposentisme). Dampak negatif dari perkembangan dan kemajuan IPTEK tersebut dapat muncul jika tidak diikuti oleh pembangunan jiwa dan karakter yang sadar akan realita.⁷ Namun, pada kenyataannya, sekarang ini yang terjadi adalah justru manusia sedang menghadapi ekses zaman modern. Alih-alih percaya total kepada penemuan kecanggihan teknologi yang tidak diikuti pembangunan jiwa dan karakter manusiawi, dengan sadar atau tidak, manusia berada dalam ketakutan akan kompleksitas akibat yang ditimbulkan oleh teknologi itu sendiri, seperti tiadanya keamanan diri di tengah ‘kebebasan’, ancaman pengangguran yang semakin akut karena proses produksi dikerjakan mesin-mesin

⁵ Sindhunata, Vertigo Modernitas, dalam *Basis* No. 01-02, Tahun Ke 59, 2010, h. 6.

⁶ Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), h. 25-26.

⁷ Realita dimaknai sebagai sebuah kehidupan yang terdiri dari atau terjalin oleh hubungan-hubungan antar sesama, alam dan Allah, bukan kehidupan yang tertutup. Uraian tentang realita ada dalam poin keterasingan menurut Hegel di halaman selanjutnya.

pabrik. Di tengah mobilitas yang tinggi, di zaman global⁸ ini manusia justru khawatir kehilangan tempat berpijak dan tanah airnya yang dapat memberi ketenangan dan rasa nyaman. Hal ini disebabkan oleh semangat manusia yang menggebu-gebu dengan ide tentang kemajuan melalui rasionya yang ternyata tidak dapat mengatasi ketakutan dan kekhawatiran eksistensial (kematian dan kesepian hidup). Dengan kata lain, ketika manusia percaya pada sekularisasi dan hidup di dunia ini adalah segala-galanya, manusia tidak dapat “meniadakan” kematian, dan tetap berada dalam rasa takut akan kematian dan keber-ada-annya, atau justru semakin takut akan absurditas kematiannya dan realita.⁹

Menurut Hannah Arendt, dampak negatif dari kemajuan dan perkembangan IPTEK terhadap kehidupan manusia yang digambarkan diatas, disebut sebagai sebuah keterasingan. Keterasingan yang dialami manusia modern tersebut dipicu oleh perubahan cara pandang hubungan subyek obyek (efek Cartesian) dalam realita. Hubungan subyek obyek dalam cara pikir modern adalah demikian

Penglihatanku mengatur bagaimana aku melihat, memahami dan mengerti dunia. Jadi, diriku tidak bergantung pada realitas diluar diriku. Justru, realitas di luarku bergantung dari aku yang melihat dan berpikir.¹⁰

Dengan cara pandang demikian, terjadilah alienasi dunia/ *world* (dan bumi/ *earth*¹¹). Manusia melihat dunia sebagai obyek yang dapat dieksploitasi manusia untuk menciptakan kondisi manusia yang lebih baik.¹² Alienasi dunia dimulai dengan proses pengambilalihan, overeksploitasi dan akumulasi kekayaan yang

⁸ Globalisasi di satu sisi memberi dampak positif dalam perkembangan kemanusiaan. Hal ini terlihat ketika di suatu negara yang jauh terkena bencana, berita tersebut akan segera terdengar dan memicu reaksi dari negara-negara lain untuk bertindak. Namun di sisi lain, globalisasi memberi dampak negatif yaitu mendorong permusuhan, karena dunia kita menjadi semakin kecil. Kesadaran akan “orang lain “menjadi penting karena aku takut kehilangan identitasku. Lih, Lucien Van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 40.

⁹ Sindhunata, *Vertigo Modernitas*, dalam *Basis* No. 01-02, Tahun Ke 59, 2010, h. 6-7.

¹⁰ Lucien Van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 22-23.

¹¹ Dalam *Human Condition*, Arendt menguraikan beberapa pemahaman inti dari manusia modern, diantaranya adalah alienasi dunia, alienasi bumi dan munculnya masyarakat masa (sebagai akibat dari atomisasi masyarakat). Alienasi bumi diartikan bahwa manusia dapat keluar menembus batas bumi yaitu dengan pergi ke luar angkasa sebagai hasil dari kemajuan berpikir. Dalam alienasi Bumi, manusia meng-objek-an bumi. Lih. Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: Chicago Press, 1955), h. 251.

¹² Manusia sebagai subyek mengkondisikan dirinya sendiri, sehingga manusia disebut *man maker*. Lih. Hannah Arendt, *The Human Condition*, h. 6-7.

memungkinkan terbentuknya sistem ekonomi kapitalis.¹³ Dan dalam mencapai tujuan untuk mengumpulkan kekayaan tersebut terjadi eksploitasi manusia atas manusia dan alam (termasuk habitat binatang). Dalam keterasingan “dunia”, manusia mulai kehilangan *sense of being* mengenai tempat tinggalnya, lalu kehilangan *sense of reality* karena keraguan besar akan pengalaman dan realitas dunia, bahkan kemudian manusia akan kehilangan makna eksistensi/ krisis kehidupan.¹⁴

Tambah lagi, dalam krisis kehidupan manusia mengalami kontradiksi antara realita (cara kerja) dengan keber-ada-annya. Di satu sisi mereka memiliki ambisi dan berjuang (bekerja) untuk mewujudkan harapannya, di sisi lain mereka merasakan ada kehampaan akan arti hidup dan dengan samar-samar menyadari kesia-siaan akan aktivitasnya. Dalam keadaan demikian ini, mereka, baik orang tua maupun muda, cenderung lari untuk mencari jalan keluar. Mereka bukan “lari” untuk melupakan ketidakberdayaan, ketidak berartian, dan keterpisahannya, tetapi mereka “lari” demi mendapatkan makna dan arti dalam hidup yang sedang mereka jalani. Namun tanpa sadar, dalam pelariannya, mereka justru melakukan perilaku menyimpang dan tidak menghargai kehidupan. Manusia yang terasing sering lari pada tindakan menyimpang antara lain, penggunaan obat terlarang, minuman keras, seks bebas, pemerkosaan. Bahkan dalam kondisi bimbang, mereka akan mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh kelompok atau aliran tertentu demi kepentingan tertentu, baik politik atau ekonomi misalnya untuk melakukan kerusuhan, melakukan pembunuhan, pencopetan, dan perampokan. Semua perbuatan menyimpang yang dilakukan adalah dalam rangka keluar dari keterasingan, mencari kebermaknaan dan keber-arti-an hidup. Mereka mengira bahwa perbuatannya sudah tepat dan akan memberikan pembebasan dari keterasingan, padahal jalan mereka justru membawa mereka semakin larut dalam keterasingan.¹⁵ Nana Sutikna menguraikan bahwa krisis kehidupan semacam ini dapat dipahami dan diterangkan dari gejala negatif masyarakat industri.¹⁶

¹³ Hannah Arendt, *The Human Condition*, h. 254-255.

¹⁴ Hannah Arendt, *Filsafat Politik* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 64.

¹⁵ Elisabeth, OP, Dari Keterasingan menuju Keheningan, dalam *Rohani*, No.01 tahun ke-55, Januari 2008, h. 7-11.

¹⁶ Nana Sutikna, Keterasingan Manusia dalam Historisitas: Sebuah Telaah kritis Terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm, dalam *Jurnal Filsafat*, Th 1996, h. 35.

Keterasingan tidak bisa dihindari, juga masuk dalam ranah religius. T.S. Eliot menyimpulkan bahwa zaman modern adalah zaman keterasingan. Ia menyebutkan gaya hidup kebanyakan orang seperti, lebih suka berbelanja di supermarket daripada di pasar tradisional di pinggir jalan yang memberi kesempatan lebih banyak berjumpa dengan sesama, manusia mencari hiburan dan komunikasi dengan muka ke layar daripada muka ke muka. Kemudian, ia mengatakan bahwa kemajuan teknologi dan alat-alat canggih bukanlah pengganti kehidupan bersama.¹⁷ Ini artinya gaya hidup zaman modern berdampak pada persekutuan umat beragama (jemaat gereja), alih-alih mengandalkan teknologi, persekutuan komunal muka ke muka menjadi pudar. Demikian gambaran zaman modern yang memprihatinkan, zaman modern merupakan tanda kemajuan manusia yaitu telah membawa manusia keluar dari “kegelapan” justru membawa manusia pada “kegelapan baru”.

2. Pokok Permasalahan

Buah keterasingan adalah melakukan eksploitasi manusia atas manusia dan manusia atas dirinya sendiri dan diluar diri (alam). Dalam keadaan yang eksploitatif, secara tidak sadar, manusia dapat merusak dinamika kehidupan bersama, yang didalamnya manusia hidup. Oleh karena itu, keterasingan perlu dicari jalan keluarnya. Jalan keluar masalah keterasingan bukanlah sebatas pada fenomena yang muncul, misalnya seperti ada seseorang yang kedapatan melakukan pelanggaran hukum (misalnya: merampok), jalan keluarnya adalah di hukum supaya jera. Dalam penghukuman, ternyata ada ruang yang tidak tersentuh oleh hukum, yaitu perasaan terasing yang mendorong individu melakukan perbuatan menyimpang. Jika ruang yang tidak tersentuh oleh hukum ini dibiarkan, akan dapat membentuk lingkaran kejahatan (sosial, spiritual dan mental)

Dalam keprihatinan akan fenomena sosial yang terjadi dalam keterasingan zaman modern, penulis menggumuli dengan sebuah pertanyaan, adakah Kristologi¹⁸ yang

¹⁷ David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 1-2.

¹⁸ Kristologi adalah persoalan khas Kristiani yang membahas Yesus Kristus dalam ke-Ilahian dan ke-Manusiaannya. Tidak dipungkiri bahwa persoalan Kristologi senantiasa berada dalam kontroversi dua kutub, antara kemanusiaan dan keIlahian-Nya. Kontroversi inilah yang justru menjadi titik tolak

dapat dibangun dalam situasi keterasingan dan memberikan sumbangsih bagi kehidupan bersaudara.

Kristologi adalah persoalan eksistensial yaitu sebuah pengalaman iman pribadi (permenungan dan refleksi) akan Yesus Kristus. Jadi Kristologi bukanlah sebuah indoktrinasi pada seseorang agar mengimani konsep tertentu dari gambaran Yesus. Jika Kristologi adalah sebuah indoktrinasi, akan ada ekkses yaitu sebuah sikap fundamentalis bahkan legalis. Oleh sebab itu, Kristologi yang akan dibangun adalah sebuah rangsangan bagi seseorang untuk merasakan pengalaman akan Allah secara pribadi dalam perjumpaan satu dengan yang lain. Pokok pembahasan Kristologi yang akan penulis uraikan akan menggunakan konsep *Ego Eimi*. Konsep *Ego Eimi* hanya akan diambil dari Injil Yohanes dan penulis tidak akan membahas konsep diluar Injil Yohanes.

Injil Yohanes sarat dengan persoalan eksistensial, misalnya perjumpaan Yesus dengan perempuan, janda, dan orang sakit yang merupakan golongan *out group* dari orang Yahudi (anggapan *Hoi Iudaioi*) dan yang memiliki pergumulan tersendiri akan Allah. Perjumpaan dari pengalaman eksistensial seperti itu akan penulis aplikasikan dalam kontek keterasing zaman modern. Dan konteks keterasingan budaya modern akan penulis identifikasikan dengan kegiatan para pemimpin ibadah Bait Suci yaitu *Hoi Iudaioi* yang terasing dari Allah dan bangsanya sendiri.¹⁹ Sementara *Hoi Iudaioi*, bergantung pada struktur yang membuat terasing dari Allah dan sesama, Yesus dengan lantang mengatakan *Ego Eimi*....Perkataan Yesus menembus keterasingan *Hoi Iudaioi*. Namun, apa makna perkataan dan kehadiran Yesus ditengah-tengah keterasingan tersebut? Dan apakah yang dimaksud dengan keterasingan? Melalui Konteks dalam Injil Yohanes yaitu dengan menggali ucapan Yesus *Ego Eimi* dan melihat potret kehidupan orang Yahudi (*Hoi Iudaioi*), penulis akan mencoba membangun Kristologis dalam zaman modern yang cenderung

pembahasan Kristologi. Akhirnya sampai pada rumUnited State of American Kristologi pada pertengahan abad IV (Konsili Khalkedon tahun 451M) yang bertahan sampai sekarang menjadi *core* yaitu rumUnited State of American bahwa Yesus Kristus seratus persen manusia dan seratus persen Allah. Segala rumUnited State of American yang menyimpang dari rumUnited State of American ini akan di cap menyimpang. Penulis tidak akan melibatkan diri dalam persoalan ontoogis identitas Yesus namun akan memberi penekanan pada fungsinya dalam kesatuan Bapa dan Anak.

¹⁹ Michael H Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku?*, h. 184-185.

membawa manusia masuk dalam keterasingan. Dan untuk mendukung perumusan Kristologi dalam konteks keterasingan, penulis akan menguraikan terlebih dahulu konsep keterasingan.

3. Batasan Permasalahan

Dalam usaha mencapai sasaran pembahasan penulisan, perlu ada batasan-batasan permasalahan. Batasan-batasan penulisan adalah sebagai berikut:

- Uraian tentang konsep dan makna istilah keterasingan dari beberapa tokoh. Tokoh tersebut antara lain Hagel, sebagai tokoh pertama yang menggunakan istilah alienasi secara sistematis. Kemudian Erich Fromm, Hannah Arendt, Paul Tillich, sebagai tokoh yang *concern* pada soal modernitas dan alienasi.
- Pembahasan Teks adalah dari Injil Yohanes, yang membahas relasi kehidupan *Hoi Iudaioi* dan Yesus dalam konteks Romawi, serta mengekspose istilah yang diucapkan Yesus, *Ego Eimi*. Dalam uraian ini penulis tidak membahas *Hoi Iudaioi* di luar teks ini (injil Yohanes).

4. Alasan Pemilihan Judul

Bertolak dari batasan permasalahan dan Atas permasalahan yang diurai diatas, maka penulis memberi judul adalah :

**Kristologi Ke-terasing-an:
Refleksi *Ego Eimi* Dalam Injil Yohanes
Sebagai Kristologi Bagi Keterasingan Masyarakat Modern**

Kristologi muncul dari konteks kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kristologi memiliki peran vital dalam kehidupan iman jemaat yang diperhadapkan pada konteks zaman yang terus berubah, Kristologi menjadi salah satu tumpuan kekuatan iman dan harmoni kehidupan jemaat dan bersama dalam masyarakat. Ketika sudah memiliki pemaknaan akan Yesus Kristus, maka pemahaman itu akan menjadi sauh yang kuat ditengah badai kehidupan. Sehingga orang percaya dalam masyarakat dapat hidup bersama, bukan untuk dirinya sendiri dan diluar dirinya, bahkan dapat membangun komunitas manusiawi yang mendatangkan kesejahteraan, keadilan dan kebenaran di bumi.

5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi adalah untuk :

- Memberi analisa terhadap persoalan sosial, dalam hal ini keterasingan, ditengah kehidupan bermasyarakat.
- Menganalisis situasi keterasingan dalam dunia modern dan memberi Kristologi alternatif yang bertanggung jawab.

6. Metode Penulisan

Dalam menyusun tulisan ini penulis akan menggunakan studi literatur. Metode penafsiran yang akan dipakai adalah *reader's response*. Metode *readers response* adalah metode panafsiran yang menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, melainkan pembaca juga sama pentingnya.²⁰ Yang menjadi persoalan bagi pembaca masa kini bukan hanya makna teks bagi “pembaca” (penerima teks), namun pembaca masa kini dengan situasi sosial tertentu. Ini berarti bahwa metode *reader's response* menekankan pembaca sama pentingnya dengan teks. Namun, bukan berarti teks tidak penting. Teks harus diteliti secara obyektif yaitu dengan melihat unsur-unsur bahasa, gaya bahasa konteks teks atau dengan teks lain sebagai perbandingan. Mau tidak mau, metode *readers response* beralih atau dikombinasikan dengan metode kritis historis. Tujuannya adalah, seperti yang ungkapkan Prof. E. Gerrit Singgih, untuk merekonstruksi masyarakat masa lalu dan penafsiran yang dilakukan bukan merupakan penilaian subyektif belaka, namun ada unsur ilmiah obyektif.²¹

Dari pertimbangan tersebut penulis memilih untuk menggunakan metode *reader's response* dengan alasan supaya makna yang muncul dari teks bukan hanya reproduktif, namun juga produktif.²² Dan alasan kedua, karena metode tersebut memberi peluang bagi penafsir untuk lebih bebas menggali makna teks dari konteks sekarang.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. Xii.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua konteks*, h. Xiii

²² Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang, Jawa Timur: Departemen Literatur SAAT, 2007), h. 188.

7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan, saya menjelaskan

1. Latar belakang permasalahan
2. Pokok Permasalahan
3. Batasan Permasalahan
4. Alasan pemilihan judul
5. Tujuan penulisan
6. Metode penulisan dan
7. Sistematika penulisan

Bab II Konsep Keterasingan

Sebelum masuk dalam pemahaman Kristologis dalam keterasingan manusia di dunia modern, dalam bab ini akan terlebih dahulu memahami konsep keterasingan dari beberapa tokoh seperti W. F. Hegel, Karl Marx, Hannah Arendt, Erich Fromm, dan Paul Tillich.

Bab III Konsep *Ego Eimi* Dalam Injil Yohanes

Bagian ini akan memaparkan keterasingan yang muncul dalam cerita Alkitab, *Hoi Iudaioi*, serta Makna *Ego Eimi* dalam keterasingan tersebut.

Bab IV *Ego Eimi: Kristologi Di Tengah Keterasingan Hidup*

Bagian ini berisi rumusan Kristologi yang perlu sebagai sebuah usaha untuk memberi jawaban terhadap keterasingan dalam dunia modern.

Bab V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian skripsi dari bab I-IV.

BAB V

Kesimpulan

Modernitas adalah sebuah prestasi dari sebuah peradaban manusia. Manusia berada dalam ketertundukan terhadap mitos dan mistis sudah tercerahkan oleh akal budinya bahwa ia adalah subyek yang bebas dan merdeka. Pencerahan sebagai tonggak zaman modern telah membuat manusia mengalami kemajuan berpikir serta memiliki harapan baru untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan seperti peperangan, penjajahan, perbudakan, dan perdagangan manusia. Dari kemajuan berpikir itu terciptalah mesin-mesin dan alat berteknologi maju. Kemudian munculah tahap permulaan dari zaman modern, yaitu munculnya industrialisasi, penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin, yang meluas dan berkembang sampai saat ini. Dan juga muncul sekularisasi, yaitu perpisahan antara agama dan negara.

Kemajuan peradaban manusia dari kegelapan abad pertengahan ke modern menarik perhatian beberapa tokoh. Beberapa tokoh akademis, Hegel, Karl Marx, Hannah Arendt, Erich Fromm, dan Paul Tillich menganalisa kehidupan masyarakat dunia modern dan menunjukkan bahwa manusia sedang berada dan menghadapi keterasingan. Meskipun melihat dari sudut pandang yang berbeda (filosofis, sosiologis, antropologis dan teologis), masing-masing tokoh berpendapat sama bahwa keadaan dan situasi dunia modern perlu diperbaiki. Mereka melihat eksek yang ditimbulkan oleh modernisasi, bahwa dunia modern yang ditandai dengan industrialisasi, globalisasi, dan kapitalisme telah menyebabkan manusia terasing karena kehilangan otentisitasnya serta kehilangan makna realita. Pola pikir dan budaya modern yang menuntut manusia untuk tampil sempurna dan serba cepat telah menghilangkan kedalaman makna diri. Pengendalian diri manusia terhadap akal budinya telah membuat relasi subyek obyek dengan dunia dan sesama. Kehidupan yang terasing mengakibatkan munculnya permasalahan moral, spiritual dan mental. Manusia yang tidak otentik dan yang memaknai realitas hanya sebagai obyek yang dapat dieksploitasi inilah manusia yang terasing yang hidup di dunia modern.

Keterasingan manusia modern ternyata memiliki persamaan dan perbedaan karakteristik keterasingan dengan *Hoi Iudaioi*. *Hoi Iudaioi* adalah orang Yahudi yang menolak

Yesus, namun dikhususkan menunjuk pada pejabat Bait Suci (Farisi, Saduki, dan ahli Taurat). Menolak Yesus artinya menolak kehadiran Allah dalam sejarah kehidupan manusia, karena di dalam Yesus dapat terlihat relasi yang intim antara Dia dan Allah. Kesamaannya adalah, baik masyarakat modern maupun *Hoi Iudaioi* sama-sama terasing. Di bawah penjajahan Romawi, *Hoi Iudaioi* berusaha untuk menjaga identitasnya sebagai bangsa pilihan Allah dengan menjalankan hukum agama dengan ketat. Namun, alih-alih beribadah dan menjalankan ketaatan ketat, *Hoi Iudaioi* justru jatuh dalam legalisme yang membawa mereka terasing dari Allah dan sesama. Legalisme telah menjauhkan mereka dari Allah yang justru melibatkan diri dalam sejarah kehidupan manusia, karena dengan legalisme mereka telah mendiskreditkan orang Yahudi (rakyat biasa yang beribadah ke Yerusalem) yang ingin merasakan kehadiran Allah. Demikian halnya masyarakat modern, alih-alih mengandalkan kemampuan akal budi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka terasing dari Allah, sesama dan alam. Hanya saja, ini yang menjadi perbedaan, masyarakat modern terasing oleh sebab yang lebih kompleks, misalnya konsumerisme, pemberhalaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kapitalis, dan globalisasi. Kompleksitas penyebab keterasingan telah membuat keterasingan semakin akut.

Namun, sebagaimana Allah menyatakan diri kepada Musa dengan mengatakan *Ego Eimi/ Ani hu* dan membawa Bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan. Demikian halnya Allah menyatakan diri dalam Yesus Kristus kepada Bangsa Nya. Ada kemiripan makna antara peristiwa semak berduri ketika Allah menyatakan diriNya kepada Musa dengan mengatakan *Ani hu* (Keluaran 3) dan *Ego Eimi* dalam Injil Yohanes, yaitu sebagai bentuk keterlibatan Allah dalam sejarah kehidupan manusia. Namun, dua peristiwa tersebut juga memiliki perbedaan yaitu, dalam peristiwa semak berduri Allah tidak berinkarnasi dalam rupa manusia, tetapi dalam Injil Yohanes, Allah berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus. Ia me-nyata dalam bersentuhan dan berelasi dengan manusia. Kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus di tengah kehidupan Bangsa Israel bukan bertujuan untuk melawan Romawi dan *Hoi Iudaioi*. Namun Yesus hadir untuk menawarkan sebuah cara pandang baru terhadap dunia: Di satu sisi Yesus tidak legalis dan di sisilain Ia tidak anti hukum. Sudut pandang alternatif yang Yesus tawarkan adalah cara pandang manusiawi, misalnya Ia mengatakan bahwa hukum taurat dibuat untuk manusia bukan manusia untuk hukum Taurat.

Dalam kehidupan yang terasing di zaman modern kontemporer ini, kehadiran Allah dimaknai melalui *Ego Eimi*. Menggemakan kembali *Ego Eimi* sebagai pernyataan Allah yang kongkrit me-nyata dalam kehidupan manusia dalam bentuk solidaritas, sapaan kasih kepedulian sebagaimana telah diteladankan Yesus Kristus. Di tengah kehidupan modern kontemporer, makna *Ego Eimi* coba di gemakan kembali. *Ego Eimi* adalah bangunan iman dan bangunan cinta. Iman, melalui perkataan *Ego Eimi* yang dikenakan dalam mulut Yesus dapat merefleksikan keintiman relasi dengan Bapa. Cinta, karya dan perbuatan Yesus menjadi *archetype* dan *role model* bagi manusia untuk menjalin relasi dengan sesama dan ciptaan lain di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, gema *Ego Eimi* di tengah keterasingan hidup manusia modern dapat menguak kesendirian, ketakutan, kehampaan dan ciri-ciri keterasingan manusia. Sehingga dengan memaknai *Ego Eimi*, manusia dapat kembali menjadi manusia yang otentik dan akhirnya terwujudlah masyarakat yang sehat. Dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan di dunia, dapat merasakan relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan lain dalam kasih. Demikianlah Kristologi yang ditawarkan untuk menghadapi ekses kehidupan dunia modern yang membawa manusia ke dalam keterasingan.



Daftar Pustaka :

Buku:

- Abd A'la, *Agama Tanpa Penganut: memudarnya nilai-nilai moralitas dan signifikansi pengembangan teologi kritis* (Yogyakarta: kanisius, 2009)
- Abineno, J.L.Ch., *Yesus: Sang Mesias dan Sang Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997)
- Arendt, Hannah, *Filsafat Politik* (Yogyakarta: Qalam , 2003)
- , *The Human Condition* (Chicago: Chicago Press, 1955)
- Aston, John, The Identity And Function of The 'ΙΟΥΔΑΙΟΙ In The Fourth Gospel, dalam *The Composition of John's Gospel: selected studies from novum testamentum*, (Netherlands: Koninklijke Brill, 1999)
- Banawiratma, *Yesus Sang Guru: pertemuan kejawan dengan Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977)
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Crosby, Michael H., *Apakah Engkau Mengasihi Aku?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Smith, D. Moody, *New Testament Theology: the theology of the gospel of John*, (New York, USA: Cambridge University Press, 1997)
- de Jonge, Marinus, *Christology in Context: the earliest Christian response to Jesus*, (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1988)
- DeFlur, Melvin L., *Sociology: human society* (United States of America, 1977)
- Deleuze, Gilles dan Felix Guattari, *What is philosophy?: reinterpretasi atas filsafat , sains, dan seni* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Dorr, Donal, *Divine Energy: God beyond us, within us, among us*, (Dublin: Gill & Macmillan, 1996)
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000)
- Duncan, Hugh Dalziel, *Sosiologi Uang*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1997)
- Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia: suatu pendekatan pada etika kristen dasar*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007)

- Fortna, Robert T. and Tom Thatcher (aditor), *Jesus In Johannine Tradition*, (Louisville, Kentucky, United States of America: Westminster John Knox Press, 2001)
- Fromm, Erich, *Masyarakat yang Sehat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)
 -----, *The Art of Love: gaya seni bercinta*, (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004)
 -----, *The Courage To Be Human* (New York: Continuum, 1982)
- Grenz, Stanley J., *The Name God and The Question of Being: a Trinitarian Theology*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005)
- Hadiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad Ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
 -----, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Hardiman, F. Budi, *Memahami Negativitas: diskursus tentang massa, teror, dan trauma* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
 -----, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Hopkins, Dwight N., dalam *Religions/ Globalizations: theories and cases*, (Durham and London: Duke University Press, 2001)
- Kain, Philip J., *Hegel and the Other: a study of the phenomenology of spirit* (State University of New York: State University of New York Press, Albany, 2005)
- Liere, Lucien Van., *Memutus Rantai Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Martin, Bernard, *Existentialist Theology of Paul Tillich* (United States Of America: United Printing Service, INC. NewHaven, Conn, 1963)
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kristis terhadap masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Metzger, Bruce Manning, (peny), *A South African Perspective On The New Testament: essays by South African New Testament Scholars*, (Leiden, Netherlands: E. J Brill, 1986)
- Michaels, J. Ramsey, *The Gospel of John*, (United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010)
- Piliang, Yasraf Amir, *Bayang-Bayang Tuhan Agama Dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011)

- Ratzinger, Joseph, *Yesus Dari Nazaret*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Ray, David R., *Gereja Yang Hidup: ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Richey, Lance Byron, *Roman Imperial Ideology and The Gospel of John*, (Washington DC: The Catholic Biblical Association of America, 2007)
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosialpostmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)
- Riyadi, Eko, *Yesus Kristus Tuhan Kita: mengenal Yesus Kristus Dalam Warta Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)
- Rubenstein, Richard E., *Kala Yesus Jadi Tuhan; pergulatan untuk menegaskan Kekristenan pada masa akhir Romawi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1999)
- Schacht, Richard., *Alienasi: pengantar paling komprehensif* (Jogjakarta: Jalasutra, 2009)
- Segovia, Fernando F., (edt), *What Is John?: readers and readings of the fourth gospel*, (Atlanta, Georgia: Scholar Press, 1996)
- Singih, E. Gerrit., *Dua konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Smith, D. Moody, *New Testament Theology: the theology of the gospel of John*, (New York, USA: Cambridge University Press, 1997)
- Stambaugh, John dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)
- Stuckelberger, Christoph, *Corruption-Free Churches are Possible: experiences, values and solutions*, (Geneva: Globethics.net, 2010)
- Sugirtharajah, R.S., *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Suharyo, Ignasius, *Dunia Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Sutanto, Hasan, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang, Jawa Timur: Departemen Literatur SAAT, 2007)
- Taylor, Mark Klien., *Paul Tillich Theologian of The Boundaries*, (USA: Fortress Press Minneapolis, 1991)

- Tillich, Paul, *Systematic Theology: combined volume*, (Great Britain: James Nisbet & CO LTD, 1968)
- Tjaya, Thomas Hidya., *Kierkegaard: dan pergulatan menjadi diri sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004)
- Thomas, Gordon, *The Jesus Conspiracy: salib yang tak terelakkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Toffler, Alvin, *Gelombang Ketiga*, (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1988)
- , *Pergeseran Kekuasaan: pengetahuan, kekayaan, dan kekerasan di penghujung abad ke-21*, (Jakarta: PT Pantja Simpati 1992)
- Urban, Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Wijaya, Yahya, *Kesalehan Pasar*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010)
- Winter, Bruce W. & Clarke, Andrew D. (peny), *Satu Allah, Satu Tuhan: tinjauan Alkitabiah tentang pluralisme agama*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006)

Majalah:

Basis: Vertigo Modernitas No. 01-02, Tahun Ke 59, 2010

Jurnal Filsafat, Th 1996.

Penuntun Vol. 1, No. 4, Juli-September 1995

Rohani, No.01 tahun ke-55, Januari 2008.

